

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi dewasa ini telah menyebabkan perubahan mendasar dalam kehidupan bangsa. Dalam menghadapi berbagai permasalahan yang timbul dari persaingan global maka diperlukan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas melalui pendidikan.

Manusia sebagai individu sosial dan sebagai warga negara perlu mengembangkan kemampuan diri untuk dapat hidup di tengah-tengah komunitasnya. Salah satu caranya dengan meningkatkan wawasan melalui jalan pendidikan. Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20, Tahun 2003).

Melalui dunia pendidikan seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Salah satu tujuan pendidikan adalah penanaman pengetahuan dan keterampilan sebagai bagian dari satu generasi ke generasi berikutnya. Upaya meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui proses belajar mengajar. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas

diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Melihat usaha sadar pemerintah untuk meningkatkan dunia pendidikan yang dituangkan dalam UU Republik Indonesia, maka peran guru menjadi kunci keberhasilan dalam misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Guru sebagai personil yang menduduki posisi strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, dituntut untuk terus mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia pendidikan karena dewasa ini konsep dan wawasan dalam dunia pendidikan telah berkembang pesat seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tetapi saat ini, pembelajaran pada umumnya masih terpusat kepada guru (metode konvensional). Guru belum menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan kreatif. Dalam hal ini, metode konvensional bukanlah metode pembelajaran yang salah. Akan tetapi, permasalahannya adalah pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi belajarlah yang perlu diperhatikan. Dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi motivasi, minat dan gairah belajar yang secara tidak langsung akan mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Pelajaran strategi pemasaran khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dikuasai oleh siswa. Pengertian yang benar tentang konsep-konsep dan prinsip-prinsip strategi pemasaran sangat diperlukan siswa untuk membangun pemahaman siswa dalam memecahkan

berbagai masalah. Namun, masih banyak siswa yang beranggapan bahwa strategi pemasaran merupakan mata pelajaran yang membosankan karena mata pelajaran strategi pemasaran lebih berbaur teori atau bersifat materi saja. Dari anggapan tersebut dapat mempengaruhi mental siswa yang menimbulkan sifat negatif pada siswa, antara lain siswa enggan untuk mengikuti pelajaran strategi pemasaran karena bersifat membosankan.

Di SMK Negeri 1 Pematangsiantar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setiap mata pelajaran telah ditentukan oleh kelompok guru mata pelajaran dengan mempertimbangkan tingkat esensial materi, kompleksitas materi, sarana pendukung dan intake siswa. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 disebutkan bahwa salah satu prinsip penilaian dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah beracuan kriteria. Hal ini berarti bahwa penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Sesuai dengan pertimbangan dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di atas, maka SMK Negeri 1 Pematangsiantar untuk mata pelajaran strategi pemasaran menetapkan KKM adalah 75.

Berdasarkan hasil observasi awal, didapatkan bahwa hasil belajar strategi pemasaran kelas X TN di SMK Negeri 1 Pematangsiantar masih tergolong rendah karena belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan sekolah.

Rendahnya hasil belajar strategi pemasaran siswa dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 1.1**  
**Daftar Kumpulan Nilai Siswa Kelas X TN**  
**SMK Negeri 1 Pematangsiantar**

Kelas	KKM	Jumlah Siswa	Nilai			
			Terendah	Tertinggi	<75	>75
X TN 1	75	32	60	85	18	14
X TN 2	75	35	64	85	20	16
X TN 3	75	36	70	85	23	12
Jumlah		103			61	42

(Sumber : Daftar Nilai Ujian Mid Semester dari SMK Negeri 1 Pematangsiantar)

Dari tabel di atas dapat dilihat kesenjangan hasil belajar yang diperoleh siswa yakni jarak antara nilai siswa yang mendapat nilai tertinggi dengan siswa yang mendapat nilai terendah cukup signifikan, yaitu persentasi nilai siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 42 siswa (40,77%), sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 61 siswa (59,23%). Berdasarkan kondisi ini, guru harus berupaya menggunakan strategi atau langkah-langkah pelajaran yang efektif dan menarik, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Sejalan dengan itu, perlu dicoba terapkan sebuah model pembelajaran kooperatif yang dapat membangkitkan motivasi, minat dan gairah belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

J. Johson (dalam Fathurrohman, 2015 : 45) menyatakan bahwa :

Belajar kooperatif akan mendorong siswa belajar lebih banyak materi pelajaran, merasa lebih nyaman, termotivasi untuk belajar, mencapai hasil belajar yang lebih tinggi, memiliki kemampuan yang baik dalam berpikir secara kritis, memiliki sikap positif terhadap objek studi, menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam aktivitas kerja sama.

Untuk itu, penulis memilih salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah kolaborasi model pembelajaran *Make A Match* dan *Numbered Head Together*. Joyce, dkk (2009 : 77) menyatakan bahwa “Model-model pembelajaran sebenarnya dapat ditingkatkan dengan mengkombinasikannya antar satu sama lain, penerapan beberapa model dalam satu program pelajaran sangat penting, artinya bagaimana memadukan beberapa model secara tepat dalam satu momen tertentu”. Kolaborasi model pembelajaran *Make A Match* dan *Numbered Head Together* dimaksudkan untuk membantu guru dalam meningkatkan perhatian dan keaktifan siswa terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kolaborasi Model Pembelajaran *Make A Match* dan *Numbered Head Together* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Strategi Pemasaran Kelas X SMK Negeri 1 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2016/2017”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh penulis, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar strategi pemasaran masih rendah.
2. Siswa kurang aktif dalam memberikan pendapat di dalam kelas.
3. Guru masih menggunakan metode konvensional.
4. Apakah ada pengaruh kolaborasi model pembelajaran *Make A Match* dan *Numbered Head Together* terhadap aktivitas dan hasil belajar strategi pemasaran.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan baik dan terarah sesuai permasalahannya, maka penulis membuat pembatasan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah penerapan kolaborasi model pembelajaran *Make A Match* dan *Numbered Head Together* dan pembandingnya adalah metode pembelajaran konvensional.
2. Aktivitas dan hasil belajar yang akan diteliti adalah aktivitas dan hasil belajar strategi pemasaran untuk materi strategi *product life cycle* siswa kelas X SMK Negeri 1 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2016/2017.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian adalah “Apakah ada pengaruh kolaborasi model pembelajaran *Make A Match* dan *Numbered Head Together* terhadap aktivitas dan hasil belajar strategi pemasaran siswa kelas X SMK Negeri 1 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2016/2017?”

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kolaborasi model pembelajaran *Make A Match* dan *Numbered Head Together* terhadap aktivitas dan hasil belajar strategi pemasaran siswa kelas X SMK Negeri 1 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2016/2017.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Bagi peneliti, memperluas wawasan dan mengetahui efektivitas kolaborasi model pembelajaran *Make A Match* dan *Numbered Head Together*.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah khususnya guru strategi pemasaran tentang pengaruh kolaborasi model pembelajaran *Make A Match* dan *Numbered Head Together* terhadap aktivitas dan hasil belajar strategi pemasaran.
3. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas akademik Fakultas Ekonomi UNIMED dan pihak lain dalam melakukan penelitian sejenis.